

**BEGU (SUATU TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG
KEBERADAAN BEGU DI DESA SIABAL-ABAL III SERTA IMPLIKASINYA BAGI
JEMAAT GKPI SIMARHOMPA)**

Noel Nuartha Panjaitan¹, Lucki Wealthy Ritonga², Pardomuan Munthe³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

noelpanjaitan637@gmail.com¹, luckirtnga@gmail.com²,
munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id³

ABSTRACT; *This research aims to review the understanding of the people of Siabal-abal III Village regarding the existence of begu from a Christian dogmatic perspective. The methods used are qualitative, through interviews, and quantitative, through questionnaires. The research results show that most of the community still hold religious or traditional beliefs stating that begu still exist in this world and can communicate and interact with humans, although such views clearly contradict the teachings of the Bible. Therefore, it needs to be understood that begu can no longer relate to the living, and vice versa, because begu, which is referred to as the spirit or tondi of the deceased, will return to God and be placed in a certain place so that they no longer wander in this world. The place referred to is a waiting place called Sheol in the Old Testament, and Hades or Paradise in the New Testament, where they will remain until the time of bodily resurrection at the second coming of Jesus Christ. For this reason, the church has an important role in providing correct and Bible-based teaching to form the proper understanding among the congregation and the community.*

Keywords: *Begu, Tondi, Existence, Communication, Interaction, Resurrection.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemahaman masyarakat Desa Siabal-abal III mengenai eksistensi *begu* dalam perspektif dogmatis Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih memegang pemahaman religi atau kepercayaan tradisional yang mengatakan bahwa *begu* masih eksis di dunia ini dan dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan manusia, meskipun pandangan tersebut jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab. Untuk itu perlu dipahami bahwa *begu* tidaklah lagi dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup dan demikian pula sebaliknya, sebab *begu* yang disebut sebagai roh atau *tondi* dari orang yang sudah mati akan Kembali kepada Allah dan ditempatkan pada suatu tempat sehingga tidak berkeliaran lagi di dunia ini. Adapun tempat *begu* yang dimaksud ialah tempat penantian yang disebut *Sheol* dalam Perjanjian Lama, dan *Hades* atau *Firdaus* dalam Perjanjian Baru serta akan berada di sana sampai tiba masa

kebangkitan tubuh pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran yang benar dan berlandaskan Alkitab untuk membentuk pemahaman yang tepat di tengah jemaat dan masyarakat.

Kata Kunci: *Begu, Tondi*, Keberadaan, Komunikasi, Berinteraksi, Kebangkitan.

PENDAHULUAN

Begu artinya roh orang yang sudah mati, tetapi juga bisa dikenakan untuk hantu, jin atau roh-roh alam. Yang akan dibahas dalam artikel ini adalah roh orang yang sudah mati. Dalam bahasa Batak Toba, roh dalam diri orang yang masih hidup disebut *tondi*. Dalam Religi Batak Toba, *tondi* tidak mengalami kematian atau akhir hidup. Ketika tubuhnya mati (tubuh dalam hal ini adalah rumah roh/*tondi*), *tondi* tetap hidup, namun berubah statusnya menjadi yang tidak bertubuh, dan disebut namanya *begu*. Jadi hanya terjadi peralihan wujud dari yang terlihat menjadi tidak terlihat oleh panca indra,¹ yakni peralihan dari *tondi* menjadi *begu*, dari yang terbungkus dalam tubuh menjadi tidak bertubuh atau terbebas dari tubuh. *Begu* tidak mengalami kematian dan tidak lagi terikat oleh apapun. Menurut Religi Batak Toba, semua *tondi* berasal dari Mula Jadi Nabolon (disingkat MJN, Nama Dewata/Allah religi Batak Toba) dan ketika manusia mati, rohnya harus kembali kepada MJN, setelah beralih wujud menjadi *begu*. Jadi *begu* pertama-tama harus dipandang sebagai peralihan wujud *tondi* dalam rangka memulai proses kepulangan kembali kepada MJN.² Tapi meskipun dikatakan *begu* adalah status berproses pulang ke MJN, namun religi Batak Toba meyakini bahwa *begu* tetap berada di bumi ini dan dapat melakukan aksi atau tindakan. Dalam tahap peralihan awal, diyakini ada 7 (tujuh) hari masa transisi, dimana *begu* melakukan beberapa aksi di rumah semasa hidupnya (semacam melakukan tindakan perpisahan dengan kebiasaannya sehari-hari di rumah). Tahap selanjutnya dia migrasi ke komunitasnya yang disebut “perkampungan *begu*”. Di perkampungan inilah dia menunggu pengangkatan statusnya ke *sumangot* (selanjutnya *sahala* dan tertinggi *sombaon*). Meski pun sudah bermigrasi, namun tetap diyakini bahwa *begu* masih dapat melakukan semacam

¹ Bnd. Ph.O.L. Tobing, *The Structure of the Toba-Batak Belief in the Hingh God* (Amsterdam: South and-East Celebes Institute for Culture, 1963), 101.

² Pardomuan Munthe, *Ceramah Kuliah Seminar Dogmatika*, Kamis 27 Maret 2025 di STT Abdi Sabda Medan.

intervensi kepada keluarga dan keturunan yang ditinggalkannya.³ Dengan keberadaan *begu* yang seperti itu, maka dapat memicu timbulnya perasaan takut pada manusia, sehingga mendorong mereka mengkultuskan *begu* leluhurnya.⁴ Kultus dimaksud dilakukan dengan cara membuat upacara penghormatan dan pemujaan. Tujuannya agar terjadi keharmonisan hubungan antara manusia dengan *begu* leluhurnya sehingga terjadi perdamaian.

Jadi sangat jelas religi Batak menegaskan adanya hubungan dan relasi yang erat dan akrab antara manusia dengan orang mati, yaitu *begu*.⁵ Sangat bertolak belakang dengan pandangan Alkitab. Pengkhotbah 12:7 mengatakan “dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.” Selanjutnya Pengkhotbah 9:5, “Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap.” Ayat ini menekankan bahwa manusia tidak dapat lagi berhubungan, berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang mati. Sebab orang mati, rohnya sudah kembali kepada Allah dan ditempatkan di suatu tempat. Di sana ”dia” mati (istirahat panjang) sampai tiba masa kebangkitan semua orang mati ketika Tuhan Yesus datang kedua kali. Namun, fakta dan kenyataannya, masyarakat Siabal-abal III masih ada yang lebih yakin kepada pemahaman religi Batak Toba dibanding Alkitab. Mereka masih meyakini keberadaan *begu* masih aktif di dunia ini serta dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia. Tentu hal ini menjadi sebuah tantangan bagi iman kristen. Karena orang kristen pun masih ada yang menganut pandangan religi. Itulah latar belakang penelitian ini dengan judul **BEGU; Suatu Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Tentang Keberadaan *Begu* Di Desa Siabal-Abal III Serta Implikasinya Bagi Jemaat GKPI Simarhomba.**

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

1. Pengertian *Begu*

Menurut Ph Tobing, setelah manusia mengalami kematian maka *tondi* atau rohnya akan mengalami peralihan menjadi *begu*. *Begu* disini merujuk pada dua hal, yaitu: roh-roh dari

³ Pardomuan Munthe, *Ibid*.

⁴ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi* (Medan: Pieter, 1988), 125.

⁵ Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 24.

manusia yang telah meninggal secara fisik dan roh-roh yang berada di alam. Bentuk perubahan tondi kepada *begu* membuatnya menjadi ditakuti serta dihormati⁶. Harun Hadwijono juga menyebutkan sesuai religi orang Toba, bahwa jika orang mati, ia menjadi suatu *begu*, sesuai dengan falsafah Batak, yaitu Jika manusia mati, maka *hosa gabe alogo, daging gabe tano, jala tondi gabe begu* (nafas jadi angin, tubuh jadi tanah dan roh jadi *begu*). *Begu* kurang lebih adalah eksistensi manusia yang baru dan sangat ditakuti, sebab dipandang mengejar-ngejar *tondi* orang yang masih hidup, yang dapat mematikan manusia. Semua tingkah laku *begu* adalah seperti tingkah laku manusia, hanya secara kebalikan. Apa yang dilakukan manusia pada siang hari dilakukan *begu* pada malam hari. Orang batak mengenal *begu* baik dan *begu* jahat.⁷ Pada umumnya *begu* dipandang secara berkelompok, tempat kedudukan di alam maut tergantung kepada nasib yang sudah disediakan oleh *tondinya* pada masa hidupnya di dunia ini. Jadi, singkatnya bahwa *begu* itu adalah sebutan terhadap roh atau *tondi* orang yang sudah mati. Akan tetapi ada juga sebutan *begu* yang merujuk pada roh-roh alam.⁸

2. Jenis Dan Tingkatan *Begu*

Pada umumnya bila berbicara tentang jenis-jenis *begu*, maka akan ada juga yang mengatakan jenisnya seperti *Begu ganjang, Begu Jau, Homang, Solobean, Begu antuk, Begu nurnur, Begu ladang, dan Begu siberut*. Akan tetapi yang disebutkan disini bukanlah jenis-jenis yang demikian, karena fokusnya pada pembahasan ini adalah *begu* dari roh orang yang sudah mati.⁹ Oleh sebab itu dalam hal ini *begu* dibagi kebeberapa jenis sesuai dengan tingkatannya, adapun demikian yaitu yang pertama *Sumangot*, merupakan tingkatan daripada *begu* yang berasal dari leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal dan dapat juga dikatakan tergantung kepada lamanya menjadi *begu*. Ia diyakini dapat memberikan berkat bila selalu dihormati. Kedua, *Sahala*. Jenis ini adalah salah satu aspek daripada *tondi*. *Sahala* adalah kehidupan orang yang sudah meninggal dunia yang terletak pada kehidupan

⁶ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, 138.

⁷ Jonar T.H. Situmorang, *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak Toba* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021), 6.

⁸ Grecetinovitria Butar-Butar, *Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba*, Vo. 3, No. 1, Juli 2019, 590.

⁹ Jonar T.H. Situmorang, *Eksistensi Dunia Roh* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 167-168.

keilahian yang tidak mungkin kelihatan.¹⁰ *Sahala* diyakini diberikan kepada orang-orang tertentu dengan kata lain kepada orang yang terpilih, sehingga *sahala* memiliki kekuatan dan dapat memberikan berkat.¹¹ Dan yang ketiga *Sombaon*, merujuk kepada *begu* yang sudah sangat tinggi derajatnya dan pada masa hidupnya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap Masyarakat. Mereka pada biasanya diyakini bertempat tinggal di benua Tengah.¹²

3. Roh atau *Tondi*

Begu merupakan suatu peralihan wujud roh atau *tondi* dari orang yang sudah mati. Maka dari itu perlu juga kita pahami akan arti dan makna dari roh atau *tondi* itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) roh memiliki tiga arti, yaitu: Pertama, Roh merupakan unsur non-materi yang ada dalam jasad manusia dan dianggap sebagai penyebab manusia dapat hidup. Kedua, roh merupakan makhluk hidup yang memiliki suatu pikiran serta perasaan tetapi tak berjasad. Ketiga, roh adalah semangat atau disebut *Spirit*. Namun, dalam religi Batak Toba roh disebut sebagai *tondi* dan diyakini bahwa hidup manusia diatur serta dipengaruhi olehnya. *Tondi* atau roh dipercayai menentukan nasib pada manusia dan memiliki hak kebebasan dalam memilih jadi seperti apa dalam kehidupannya sesuai permintaan *tondi* tersebut. *Tondi* dapat dipengaruhi melalui badan oleh suatu tindakan-tindakan supranatural serta dapat dikurung oleh para roh jahat. Itu sebabnya *tondi* harus dilindungi supaya tetap mempunyai keselarasan, kesesuaian terhadap roh-roh yang ada di alam disekitar.¹³ *Tondi* memberi kehidupan kepada semua anggota badan, tapi tidak sama besarnya. Yang memperoleh persediaan *tondi* paling besar adalah otak, hati, dan darah. Animisme orang Batak percaya bahwa *tondi* melekat pada rambut, keringat, ludah, gigi, plasenta, kuku, jejak kaki, pakaian, bayang-bayang, bahkan pada nama seseorang. Jumlah persediaan *tondi* tidak sama pada semua manusia. Kepala suku, orang kaya, orang yang punya banyak anak, dukun, dan ahli sihir mempunyai persediaan *tondi* yang jauh lebih besar ketimbang orang biasa. Harimau, beruang, dan babi hutan memiliki *tondi* yang lebih besar

¹⁰ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, 127.

¹¹ Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 192.

¹² Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, 138-142.

¹³ Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan* (Jakarta: BPKGunung Mulia, 1975), 24.

daripada hewan lain. Anjing mampu berlari cepat karena *tondi*-nya lebih kuat. Itulah alasan orang Batak memakai gigi taring binatang buas sebagai homitan atau jimat untuk menambah persediaan *tondi*-nya. Menurut animisme orang Batak Toba, memakan daging anjing, akan menambah persediaan *tondi* dalam tubuhnya.¹⁴ Orang batak beranggapan juga, bahwa selain manusia juga beberapa benda penting mempunyai *tondi* seperti rumah, padi, ternak dan lain-lain.¹⁵

Setelah berbicara akan hal di atas, maka akan muncul pertanyaan kemana roh atau *tondi* itu setelah manusia mati. Untuk itu perlu dipahami bahwa Roh orang mati disebut juga dengan kata Arwah. Roh orang mati berarti terpisah antara unsur daging dan roh.¹⁶ Bila dalam religi batak *tondi* atau roh itu setelah meninggal akan menjadi *begu* dan tidak mengakhiri eksistensinya di dunia ini¹⁷, tetapi dalam Alkitab mencatat bahwa roh orang mati akan kembali kepada Allah dan hal ini bisa kita lihat dalam Pengkhotbah 12:7. Melalui ayat itu dapat dipahami bahwa roh yang ada pada manusia itu diberikan bukan karena permintaan manusia, melainkan inisiatif dari Allah sendiri.¹⁸ dalam hal ini juga, maksud kembalinya roh manusia kepada Allah adalah untuk mengetahui dimana tempat roh itu sebelum terjadinya peristiwa kebangkitan, melalui kedatangan Yesus kedua kalinya (*Parousia*). Dalam perjanjian lama tempat keberadaan roh sebelum dibangkitkan yaitu disebut “*Sheol*” yang dalam arti luas berarti dunia orang mati (Yesaya 5:14) dan dalam perjanjian baru disebut “*hades*” atau tempat orang jahat dikumpulkan serta “*Firdaus*” untuk orang-orang benar (Lukas 16:22).¹⁹

Kerangka Konseptual Dan Hipotesa

Setelah manusia meninggal, maka rohnya tidak akan serta merta berubah menjadi wujud yang lain dan sebutan *begu* untuk roh orang mati tidaklah salah. Akan tetapi, roh itu akan kembali kepada Allah sebagai Sang pencipta dan kemudian akan ditempatkan ditempat

¹⁴ Jonar T.H. Situmorang, *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak Toba*, 4.

¹⁵ Jonar T.H. Situmorang, *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak Toba*, 6.

¹⁶ Dorlan Simanungkalit, *Komunikasi Dengan Arwah Dalam 1 Samuel 28:3-20* (Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2020), 68.

¹⁷ Jonar T.H. Situmorang, *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak Toba*, 5.

¹⁸ Decky Krisnando, *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019, 94.

¹⁹ Roster Simanullang, *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1, Agustus 2020, 64.

roh berada (*Sheol, Hades, Firdaus*) sebelum masa kebangkitan. Serta perlu juga dipahami bahwa tidaklah dapat lagi berhubungan antara orang yang masih hidup dengan yang sudah mati baik dalam segala bentuk apapun. Namun, pada kenyataannya masyarakat Batak Toba masih banyak yang memiliki pandangan ataupun pendapat keliru terhadap pemahaman akan *begu*. Oleh karena itu dapat terlihat bahwa masyarakat seakan-akan tidak percaya pada tempat roh orang mati berada sebelum masa kebangkitan ketika kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya.

Sebungan dengan yang dibahas pada bagian sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesa, Diduga Masyarakat di desa Siabal-abal III masih kurang memahami bagaimana konsep roh setelah kematian sesuai dengan ajaran gereja ataupun kekristenan. sehingga masyarakat masih mempercayai pemahaman yang beranggapan bahwa *begu* itu tetap ada di dunia ini serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di desa Siabal-abal III. Secara struktural desa Siabal-abal III disebut juga desa Simarhomba dan berada di Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat desa ini adalah beragama Kristen Protestan dan mata pencaharian masyarakat secara umum adalah melalui bertani. Untuk metode penelitian dalam seminar ini adalah dengan menggunakan dua metode, yakni metode kualitatif atau suatu metode dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif atau dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada 22 Maret 2025. Adapun Jumlah Populasi di desa Siabal-abal III yaitu 1.200 Jiwa dan oleh karena itu penulis mengambil sebanyak 30 sampel untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengolahan Data/Angket

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%

1.	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i meyakini bahwa <i>begu</i> itu ada?	21	70%	10	30%
2.	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i percaya bahwa roh orang mati akan menjadi <i>begu</i> ?	19	63,3%	11	36,7%
3.	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i percaya bahwa <i>begu</i> ada di dunia ini bersama manusia?	20	66,6%	10	33,4%
4.	Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i percaya bahwa <i>begu</i> dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia?	20	66,6%	10	33,4%

1. Hasil Wawancara

a. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apakah menurut <i>begu</i> itu benar-benar ada?
2.	Apakah benar bahwa <i>begu</i> itu berasal dari roh orang mati?
3.	Apakah <i>begu</i> berada di dunia ini serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia?
4.	Kemanakah Roh seseorang setelah mati?

Catatan: Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.

b. Hasil Wawancara

No	Narasumber	Jawaban
1.	Niken Panjaitan	(1) <i>Begu</i> itu ada, tetapi bukan dari roh atau <i>tondi</i> orang yang sudah mati. (2) Untuk asalnya jelas tidak dari roh orang mati, sebab Alkitab mengatakan bahwa roh orang mati akan Kembali kepada Allah. (3) <i>Begu</i> itu ada di dunia ini, akan tetapi hanya orang-orang khusus atau tertentu yang dapat melihatnya. <i>Begu</i> juga dapat berkomunikasi dan berinteraksi kepada manusia melalui orang yang ia rasuki. (4) Roh itu ditempatkan

		Allah pada tempat penghakiman sampai tiba saatnya sampai pada masa penghakiman tersebut.
2.	R. Br. Tampubolon	(1) Saya percaya <i>begu</i> itu ada, karena pernah melihatnya. (2) saya juga percaya bahwa ia berasal dari roh orang mati, sebab saya pernah melihat sosok orang yang sudah mati dan mengagapnya sebagai <i>begu</i> . (3) <i>Begu</i> berada di dunia ini dan dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan dengan manusia. Akan tetapi, hanya orang tertentu yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengannya. (4) Ketika roh seseorang sudah menjadi <i>begu</i> dan berada di dunia ini, maka ketika tiba penghakiman kelak akan dipilih siapa yang masuk sorga dan neraka sebagai tempat akhir dari roh itu.
3.	St. M. Panjaitan	(1) <i>Begu</i> itu tidak ada, sebab itu hanyalah hasil dari buah pikiran seseorang. (2) <i>begu</i> juga tidak berasal dari roh orang mati, sebab roh orang mati akan berada disuatu tempat sebelum peristiwa kebangkitan orang mati ketika Yesus datang kedua kalinya. (3) <i>Begu</i> tidak ada di dunia ini dan manusia tidak dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengannya. (4). Bila berbicara tentang roh manusia kelak setelah kematian maka akan pergi kesuatu tempat yang ditentukan oleh Allah sebelum tiba masa penghakiman.
4.	Gabriel Limbong	(1) <i>Begu</i> itu ada. (2) Iya, sebab banyak orang mengatakan melihat <i>begu</i> itu sangat mirip dan bahkan mungkin itu adalah roh dari orang yang sudah mati. (3) Iya, <i>begu</i> ada di dunia ini dan dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan manusia melalui cara-cara tersendiri. (4) Roh orang mati akan menjadi <i>begu</i> serta masih berada di dunia ini, tetapi kelak ketika masa kedatangan Tuhan kedua kalinya akan dihakimi dan di tempatkan entah itu di sorga atau neraka.
5.	Ogah Limbong	(1) Ya, <i>begu</i> itu ada. (2) Menurut pemahaman yang saya ketahui Bahwa <i>begu</i> itu berasal dari roh orang mati, sebab banyak juga orang yang telah melihat dan pemahaman itu diwariskan. (3) Menurut saya juga <i>begu</i> itu ada di dunia ini dan dapat berkomunikasi bahkan berinteraksi dengan

		manusia. (4) berbicara tentang roh, maka roh orang meninggal memang akan ke sorga atau neraka tetapi sebelum itu terjadi roh orang mati dapat menjadi <i>begu</i> dan masih di dunia ini.
--	--	---

2. Interpretasi Dan Temuan Penelitian

Interpretasi Penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat berbeda-beda dalam mendefinisikan dan memaknai tentang *begu*. 66,6% mengatakan bahwa *begu* itu masih berada di dunia ini serta masih dapat berhubungan dengan orang yang masih hidup dan 33,4% beranggapan tidak terhadap hal demikian. Hal ini juga Kembali diperkuat dengan adanya Masyarakat 30% berpendapat bahwa *begu* itu tidak ada. Jadi dalam hal ini banyak argument-argument yang berbeda-beda terhadap *begu*, baik karena dipengaruhi oleh pengalaman, oleh perkataan orang lain bahkan karena pemahaman yang sudah diwariskan turun-temurun.

Temuan Penelitian. Dari data yang diperoleh penulis, menunjukkan bahwa masih ada pemahaman dalam masyarakat di desa Siabal-abal III yang menganggap *begu* itu berada di dunia ini serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia. Hal ini diperkuat dengan argument-argument narasumber yang mengarah pada hal demikian, Sehingga melalui ini terlihat jelas bahwa masih kurangnya pemahaman masyarakat akan eksistensi *begu* sesuai dengan ajaran gereja maupun Kekristenan.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Biblis

Dalam Alkitab, Tubuh manusia bersifat sementara dan akan mati (Rom. 6:12), sedangkan jiwa dan roh atau *tondi* adalah kekal (Mat.10:28). Oleh sebab itu, kematian secara fisik bukanlah akhir dari hidup manusia, karena yang mati adalah fisik atau jasmaniahnya sedangkan roh akan tetap hidup. Roh orang yang beriman kepada Yesus Kristus akan menerima keselamatan dari sorga (1Kor. 5:5), sedangkan jiwa yang menolak Yesus Kristus akan dimasukkan ke dalam neraka bersama-sama dengan orang yang dari masa nabi Nuh (1 Ptr. 3:20). Kitab Pengkhotbah 12:7 menekankan akan suatu nasib roh manusia sesudah mati, dimana roh itu kembali kepada Allah sebagai sang penciptanya. Kembalinya roh tersebut

bukanlah untuk penghakiman terakhir karena penghakiman terakhir akan berlangsung bila terjadinya kebangkitan semua orang yang sudah mati. kembalinya roh bertujuan untuk menentukan tempat keberadaan roh sebelum kebangkitan tubuh atau kebangkitan orang mati berlangsung.²⁰ Jadi, dalam hal ini manusia yang masih hidup tidaklah dapat lagi melakukan kontak dengan orang yang sudah mati atau yang disebut dengan *begu* dan sama halnya dengan *begu* tidaklah dapat lagi melakukan hal demikian maupun intervensi pada orang yang masih hidup, sebab mereka sudah mempunyai tempatnya sendiri.

Berbicara tentang keberadaan *begu*, maka tidak lepas dengan dimana tempat *begu* tersebut setelah manusia mengalami kematian. Dalam hal itu, Perjanjian Lama menggunakan istilah "*Sheol*" untuk menggambarkan tempat yang berada di bawah dunia ini (Ul. 32:22; Yes. 14:9), yaitu tujuan akhir bagi semua orang yang telah meninggal (Mzm. 89:49). Di sana, tidak ada aktivitas atau pekerjaan (Pkh. 9:10), dan Tuhan tidak dipermuliakan di dalamnya (Yes. 38:18; Mzm. 6:6). Dengan demikian, *Sheol* bukan hanya tempat bagi mereka yang dihukum, tetapi bagi semua orang yang telah mati. Oleh sebab itu, *Sheol* tidak tepat diterjemahkan sebagai neraka, melainkan lebih cocok diartikan sebagai dunia maut, alam maut, atau kekuasaan maut. Istilah ini juga dapat merujuk pada keadaan atau keberadaan orang-orang yang telah meninggal. Kemudian dalam Perjanjian Baru sendiri, menggunakan kata "*hades*" untuk menggambarkan konsep dunia orang mati. *Hades* diterjemahkan sebagai dunia yang tak kasatmata, di mana semua orang yang meninggal akan masuk ke dalamnya. Dalam tulisan-tulisan rabinik dan beberapa literatur apokaliptik, muncul gagasan bahwa dalam dunia orang mati terdapat pemisahan sementara antara orang benar dan orang fasik. Pada masa itu, istilah *hades* pun mulai digunakan secara lebih spesifik untuk merujuk pada tempat penghukuman bagi jiwa-jiwa orang fasik²¹ dan ada pula kata "*Firdaus*" yang merujuk pada tempat penantian untuk orang-orang benar (Luk.16:23, Mat. 11:23;16:18).²² Melalui penjelasan ini dapat dipahami bahwa alkitab menyatakan bahwa roh orang mati akan berada pada suatu tempat peristirahatan atau penantian sementara, baik *Sheol* maupun *hades* atau

²⁰ Roster Simanullang, *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1, Agustus 2020, 64.

²¹ A. Munthe, *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20-21.

²² Roster Simanullang, *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1, Agustus 2020, 64.

Firdaus sebelum tiba masa kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Oleh sebab itu, dalam kehidupan rohani ini perlu mengerti dan memahami hal-hal yang jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab.

2. Tinjauan Dogmatis

Dalam ajaran Kristen, doktrin kebangkitan tubuh memegang peran sentral dan sangat berkaitan dengan kondisi roh manusia setelah mati. Pemahaman yang benar mengenai kebangkitan tubuh sangat penting untuk dimiliki, karena kesalahpahaman dalam hal ini dapat menimbulkan kekeliruan dalam makna kebangkitan dan berdampak negatif terhadap keyakinan orang percaya. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa kebangkitan Yesus Kristus adalah suatu peristiwa historis dan objektif yang menjadi fondasi iman orang percaya dalam harapan akan kebangkitan tubuh pada hari terakhir.²³ Pada masa Reformasi Protestan abad ke-16, doktrin kebangkitan tubuh menjadi salah satu isu utama yang diperdebatkan oleh para reformator seperti Martin Luther dan John Calvin. Mereka sama-sama menekankan pentingnya kebangkitan tubuh sebagai bagian dari keselamatan yang sempurna dalam Kristus. Martin Luther, misalnya, menegaskan konsep kebangkitan tubuh dalam pengakuan iman Pasal Ketiga yang berbunyi “kebangkitan daging dan hidup yang kekal.” Menurut Luther, kita menantikan kebangkitan tabiat manusiayang telah mati dan dikuburkanyang akan bangkit kembali dalam keadaan yang mulia, kudus, dan sempurna dalam hidup kekal yang baru. Kebangkitan daging yang dimaksud jelas merujuk pada kebangkitan tubuh, bukan hanya roh atau jiwa saja.²⁴

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa Luther menegaskan adanya kebangkitan tubuh yang nyata dan konkret setelah kematian. Oleh sebab itu, kepercayaan bahwa makhluk seperti *begu* masih berada di dunia ini dan dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang hidup adalah bertentangan dengan ajaran Kristen. Percaya pada hal tersebut berarti meremehkan atau bahkan menyangkal doktrin kebangkitan tubuh yang fundamental. Dalam ajaran Kristen yang benar, setelah kematian, roh manusia memasuki

²³ E. Idayanti, *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Kebangkitan Yesus: Studi Apologetika*, Jurnal Agape, Vol.1, No. 19, 2022, 40-53.

²⁴ Jonius Halawa, *Kebangkitan Tubuh dalam Perspektif Teologi Sistematis: kajian Tentang Konsep Keselamatan*, Jurnal Teologi Amreta, Vol. 7, No. 2, Juli 2024, 130.

keadaan penantian sampai kebangkitan tubuh pada hari penghakiman terakhir, sehingga komunikasi dengan orang mati atau makhluk gaib seperti *begu* tidaklah mungkin dan harus ditolak.²⁵

3. Tinjauan Denominasi/Lokal Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)

Kebudayaan manusia tercermin dalam berbagai aspek, seperti kesenian, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, organisasi, nilai-nilai, sikap hidup, dan perilaku, baik yang bersifat tradisional maupun modern, sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Sayangnya, kebudayaan tersebut tidak selalu bertujuan memuliakan Allah dan membawa kesejahteraan, tetapi kadang-kadang digunakan untuk menentang kehendak-Nya dan bahkan menjadi sarana iblis untuk menyesatkan serta membawa kehancuran bagi manusia (bdk. Rm. 1:20).²⁶ Manusia diciptakan sebagai kesatuan tubuh, jiwa, dan roh, yang dipanggil untuk memelihara kehidupan jasmani dan rohani sebagai bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah. Yesus Kristus telah mengalahkan maut sehingga orang percaya tidak perlu takut menghadapi kematian. Kematian orang percaya bukanlah akhir yang menyedihkan, karena “kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit” dan “bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan bersama-sama Allah dengan Dia” (1 Tes. 4:14).²⁷

Dalam pokok-pokok pemahaman iman GKPI, ditegaskan bahwa pada akhir zaman Kristus akan datang menghakimi orang yang hidup dan yang mati (Mat. 25:31-46; Why. 20:11-15).²⁸ Selain itu, tata pengembalaan GKPI menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati (bdk. Pkh. 12:7). Oleh sebab itu, Firman Tuhan melarang orang percaya untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang mati (bdk. Yes. 8-9; Ul. 18:10-12; Im. 19:31; 20:6, 27). Namun demikian, orang percaya dapat mengenang dan mendoakan orang-orang yang telah meninggal dalam Tuhan karena mereka tetap merupakan bagian dari keluarga Allah (Ef. 2:19). Penganangan ini dilakukan secara terhormat, seperti pada perayaan Minggu Akhir Tahun Gereja, tanpa

²⁵ Martin Luther, *Katekismus Besar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 138.

²⁶ Sinode GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematang Siantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI), 51-53.

²⁷ Sinode GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 19-21.

²⁸ Sinode GKPI, *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, 56.

membuka pintu untuk komunikasi atau interaksi dengan roh orang mati.²⁹ Dalam hal ini, GKPI menghargai adat istiadat yang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab dan iman Kristen. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ajaran GKPI menolak keras keberadaan *begu* yang masih berada di dunia ini serta segala bentuk pemahaman dan praktik yang mengizinkan komunikasi dengan makhluk gaib atau roh orang mati, karena hal tersebut bertentangan dengan firman Tuhan dan doktrin iman gereja.³⁰

4. Implikasi Bagi Jemaat GKPI Simarhomba

Dalam kehidupan sehari-hari, berbagai pemahaman dan keyakinan kerap muncul di tengah-tengah masyarakat. Kurangnya pemahaman yang benar dapat menjerumuskan seseorang pada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, sebagai umat Kristen, sangat penting untuk memiliki dasar kepercayaan yang kokoh dan berlandaskan pada firman Allah yang tertulis dalam Alkitab. Hal ini juga berlaku ketika menghadapi berbagai religi, tradisi dan budaya di sekitar kita. Namun, kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa *begu* masih hidup bersama manusia di dunia ini dan dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan mereka, bahkan *begu* tersebut dianggap juga dapat memberikan intervensi bagi orang-orang yang masih hidup. Kepercayaan ini sering kali diperkuat oleh tradisi turun-temurun dan pengalaman pribadi yang dianggap nyata. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya pemberian pengajaran yang benar dan jelas kepada jemaat agar tidak tersesat dan terjerumus dalam ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen. Alkitab dengan tegas mengajarkan bahwa roh orang mati atau yang dalam religi batak disebut dengan *begu* tidaklah dapat lagi berhubungan dengan orang yang masih hidup dan tidak lagi berkeliaran di dunia ini, melainkan berada di tempat yang telah disediakan seperti *Sheol*, *Hades*, atau *Firdaus*, menunggu kebangkitan tubuh pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Oleh sebab itu, segala bentuk pemahaman atau praktik yang bertentangan dengan ajaran ini tidak dapat dibenarkan karena bertolak belakang dengan firman Tuhan. Sebagai jemaat GKPI Simarhomba, sangat penting untuk secara aktif mengatasi dan menolak pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan dasar iman Kristen

²⁹ Sinode GKPI, *Tata Pengembalaan Dan Petunjuk Pelaksanaannya* (Pematang Siantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI), 14.

³⁰ Sinode GKPI, *Tata Pengembalaan Dan Petunjuk Pelaksanaannya*, 25.

yang berasal dari Alkitab. Dengan demikian, jemaat dapat hidup dalam kebenaran, terhindar dari penyesatan, dan terus bertumbuh dalam iman yang benar di dalam Kristus

KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Siabal-abal III harus memahami dan menyadari bahwa *begu* tidaklah lagi memiliki suatu eksistensi baik dalam berbagai aspek di dunia ini, bersama dengan manusia. *Begu* yang adalah roh atau *tondi* dari orang yang sudah mati tidaklah memiliki kuasa untuk melakukan kontak ataupun hubungan dan Upaya interaksi lainnya dengan manusia, sebab setelah manusia mati maka rohnya yang disebut sebagai *begu* akan Kembali kepada Sang Penciptanya dan ditempatkan pada suatu tempat serta akan dibangkitkan kelak pada masa kedatangan Yesus yang ke dua kalinya (*Parousia*). Oleh karena itu, Masyarakat yang merupakan umat Kristen harus waspada terhadap setiap ajaran ataupun pemahaman yang bertentangan dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam hal ini juga, penulis memberikan saran, yakni supaya gereja-gereja saat ini dapat memberikan pemahaman yang jelas dan relevan kepada setiap warga jemaat ataupun Masyarakat perihal *begu* atau roh orang yang sudah mati terkait keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- GKPI, Sinode. *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*, Pematang Siantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI.
- GKPI, Sinode. *Tata Pengembalaan Dan Petunjuk Pelaksanaannya*, Pematang Siantar: Kolportase Kantor Sinode GKPI.
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Gultom, Holtman. *Kamus Bahasa Batak Toba Indonesia*, Pekanbaru: CV Mora Riau Lestari, 2007.
- Luther, Martin. *Katekismus Besar*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Munthe, A. *Firman Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Pasaribu, Rudolf. *Agama Suku dan Batakologi*, Medan: Pieter, 1988.
- Pedersen, Paul Bodholdt. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.

- Simanungkalit, Dorlan. *Komunikasi Dengan Arwah Dalam 1 Samuel 28:3-20*, Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2020.
- Situmorang, Jonar T.H. *Asal-Usul, Silsilah Dan Tradisi Budaya Batak Toba*, Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021.
- Situmorang, Jonar T.H. *Eksistensi Dunia Roh*, Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Tobing, Ph.O.L. *The Structure Of the Toba-Batak Belief In the Hingh God*, Amsterdam: South and-East Celebes Institute for Culture, 1963.
- Butar-Butar, Grecetinovitria. *Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba*, Vol. 3, No. 1, Juli 2019, 590.
- Halawa, Jonius. *Kebangkitan Tubuh dalam Perspektif Teologi Sistematika: kajian Tentang Konsep Keselamatan*, Jurnal Teologi Amreta, Vol. 7, No. 2, Juli 2024.
- Idayanti, E. *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Kebangkitan Yesus: Studi Apologetika*, Jurnal Agape, Vol.1, No. 19, 2022.
- Krisnando, Decky. *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, Vol. 3, No. 1, Januari 2019.
- Simanullang, Roster. *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 3, No. 1, Agustus 2020.